

**PERAN DA'IYAH DALAM PENYAMPAIAN PESA DAKWAH
(STUDI PADA ORMAS MUHAMMADIYAH CABANG BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURYA TAZKIYAH PUTRI

NIM: 140401021

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI


**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

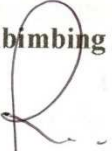
**NURYA TAZKIYAH PUTRI
NIM. 140401021**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
NIP. 19790330 200312 2 002

Pembimbing II,


Arif Ramdan, S.Sos.I, M.A
NIDN. 0231078001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**NURYA TAZKIYAH PUTRI
NIM. 140401021**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 04 Agustus 2018 M
22 Zulqa'idah 1439 H**

di


Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,


Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A
NIP. 197903302003122002

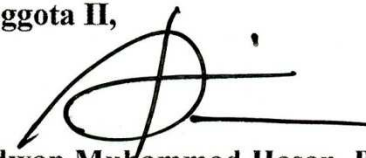
Sekretaris,


Arif Ramdan, S.Sos.I, M.A
NIDN. 0231078001

Anggota I,


Drs. Baharuddin AR, M.Si
NIP. 196512311993031035

Anggota II,


Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP. 19710413200501102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurya Tazkiyah Putri

NIM : 140401021

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 01 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Nurya Tazkiyah Putri

NIM. 140401021

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta, shalawat dan salam kita hanturkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Peran Da’iyah Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah (Studi Ormas Muhammadiyah Kota Banda Aceh)*”. Saya banyak mendapat bantuan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat ikhtiar serta doa kepada Allah SWT, semangat dan dukungan dari orang tua, dosen pembimbing dan sahabat. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terutama kepada ayahanda yang telah duluan meninggalkan dunia (Alm) M.Yazid dan untuk ibunda Nur Ainun yang telah merelakan waktunya untuk membesarkan saya dan memberikan kasih sayang serta tiada hentinya mendoakan dan memberikan dukungan untuk saya. Untuk ibu Wirna dan bapak Erianto yang telah mendukung saya serta adik kandung saya Nurya Muftiana Khairani yang telah ikut memberi dukungan.
2. Kepada keluarga SYAM yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST. MM selaku ketua jurusan dan ibu Anita S. Ag., M. Hum selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

4. Terima kasih kepada bapak Sufi.A Muthalib selaku pembimbing akademik (PA) yang telah membantu saya selama perkuliahan dan memberi dorongan serta motivasi.
5. Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I, M.A selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, memberi arahan dan masukan kepada saya dengan sangat baik dalam bimbingan skripsi, sehingga dengan bantuan ibu skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Bapak Arif Ramdan, S.Sos.I, M.A selaku pembimbing kedua yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dan telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam pembuatan skripsi.
7. Kemudian seluruh dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
8. Kepada Ormas Muhammadiyah dan 'Aisyiyah kota Banda Aceh dan seluruh da'iyah dan pengurus 'Aisyiyah kota Banda Aceh yang telah banyak membantu saya dalam penelitian skripsi.
9. Kepada sahabat saya Eka Yuliyastika yang telah membantu, memberi dukungan, motivasi yang sangat besar selama ini, dan kepada Phona Zurisma yang telah membantu saya dalam pembuatan skripsi, kepada Rahindra Farlinda, Lara Musmita Sari, Putri Nilam Sari, Sarwika, Nora Mursyidatun Nufus serta teman-teman lainnya. Dan juga keluarga besar Unit 01 KPI 14, yang telah memberi dukungan dan motivasi yang sangat besar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	9
A. Dakwah	9
1. Pengertian Dakwah	9
2. Ruang Lingkup Dakwah	10
B. Da'iyah dalam perspektif Islam	13
1. Pengertian Da'iyah.....	13
2. Kewajiban Berdakwah	16
C. Pesan Dakwah.....	20
1. Pengertian Pesan dakwah.....	20
2. Jenis-jenis Pesan Dakwah	21
3. Teori <i>Framing</i>	22
4. Metode dakwah.....	23
D. Da'iyah dalam Ormas Muhammadiyah	27
1. Ormas Muhammadiyah.....	27
2. Organisasi 'Aisyiyah.....	28
3. Keterlibatan 'Aisyiyah dalam berdakwah.....	31
4. Teori <i>nature</i> dan <i>nurture</i>	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Batasan Masalah	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
1. Sejarah singkat Muhammadiyah Kota Banda Aceh	42

2. Muhammadiyah dan Organisasi otonom di Aceh.....	44
3. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Wilayah Aceh	45
B. Hasil Penelitian	45
1. Peran Da'iyah 'Aisyiah dalam penyampaian pesan dakwah	55
2. Metode Da'iyah 'Aisyiah dalam menyampaikan pesan dakwah.....	56
3. Kendala Da'iyah 'Aisyiah dalam menyampaikan pesan dakwah.....	61
BAB V PENUTUPAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix

DAFTAR LAMPIRAN

1. Susunan Kepengurusan 'Aisyiyah Kota Banda Aceh
2. Foto Kegiatan Penelitian
3. SK Skripsi Yang Masih Berlaku
4. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Peran da’iyah dalam menyampaikan pesan dakwah (studi Ormas Muhammadiyah Kota Banda Aceh)*”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah Ormas Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang menyediakan ruang bagi da’i maupun da’iyah. Islam menuntut bagi umat muslim baik itu perempuan ataupun laki-laki untuk melakukan kegiatan dakwah. Namun pada kenyataannya kegiatan dakwah masih didominasi oleh laki-laki sedangkan mad’unya bisa berupa perempuan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan da’iyah dalam menyampaikan dakwah di masyarakat dan metode apa saja yang digunakan da’iyah dalam menyampaikan pesan dakwah serta kendala yang dialami da’iyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran da’iyah pada masyarakat adalah memberi pencerahan dalam bidang agama serta membantu para da’i untuk menyampaikan pesan dakwah yang bersifat feminis, mencegah hal-hal yang melenceng dari agama dengan cara memberi contoh kepada masyarakat khususnya masyarakat dengan jenis kelamin perempuan serta menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan. Metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah *bil hikmah*, metode dakwah *Mau’izatil Hasanah* dan *Mujadalah*. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh da’iyah adalah hambatan eksternal yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah dan kurangnya pengkaderan di masyarakat.

Kata kunci: Peran Da’iyah, Ormas Muhammadiyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang benar yang mengajarkan ajaran yang benar kepada umat yang mengikutinya. Dalam Islam diajarkan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bersifat mungkar, dari sekian banyak perbuatan, berdakwah sangat dianjurkan dalam Islam. Kegiatan berdakwah telah dilakukan berabad-abad silam dan kegiatan ini masih berlangsung hingga sekarang. Kegiatan dakwah terus berkembang bukan hanya berdakwah melalui mimbar saja namun juga dakwah dapat dilakukan melalui media sosial dan lain sebagainya.

Proses dakwah tidak akan terjadi tanpa adanya pendakwah atau da'i, dalam proses komunikasi pendakwah disebut dengan komunikator. Seorang da'i memiliki peran yang sangat menentukan keefektifan sebuah proses dakwah. Suatu pesan akan mudah tersampaikan kepada mad'u apabila da'i yang menyampaikan suatu dakwah memiliki kredibilitas yang baik.

Da'i dan da'iyah memiliki tugas yang sama yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan-perbuatan yang mungkar sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Untuk menyerukan dakwah kepada manusia maka harus adanya pesan dakwah yang dimiliki oleh da’i agar tujuan da’i tersampaikan dengan adanya pesan yang sesuai. Di dalam proses komunikasi pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau informasi.¹ Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.² Dalam menjalankan proses dakwah pesan dakwah terbagi dua yaitu pesan verbal dan pesan non verbal, dan suatu pesan dapat dikatakan sebagai pesan dakwah apabila terdapat nilai-nilai dakwah didalamnya.

Kegiatan berdakwah di kalangan masyarakat masih terus berlangsung hingga sekarang, meskipun seiring berjalannya waktu metode yang digunakan berbeda-beda. Dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23

² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 318

keislaman, dengan adanya kondisi yang seperti ini maka para da'i harus mempunyai pemahaman mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat.³

Munculnya teknologi baru juga mempengaruhi proses perkembangan dakwah, selain itu hadirnya berbagai Ormas Islam menambah jumlah pendakwah, baik pendakwah laki-laki maupun pendakwah perempuan.

Kegiatan dakwah saat ini masih didominasi oleh para da'i atau pendakwah laki-laki dari pada para da'iyah atau pendakwah perempuan, sedangkan lembaga Muhammadiyah sendiri memiliki kelompok yang beranggotakan perempuan kelompok ini disebut dengan 'Aisyiyah. Dengan adanya kelompok ini melahirkan lebih banyak da'iyah pada Ormas Muhammadiyah namun peran da'iyah di masyarakat masih kurang digunakan.

Suatu kajian dakwah yang mayoritas diikuti oleh jamaah perempuan membuat da'i atau pendakwah laki-laki tidak dapat menyampaikan pesan dakwah yang bersifat lebih feminis secara terbuka dan keseluruhan oleh karena itu peran da'iyah dalam penyampaian dakwah sangat dibutuhkan. Namun hingga saat ini da'iyah masih kurang dilibatkan dalam proses berdakwah meskipun mad'unya dari kalangan perempuan. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul "PERAN

³ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 6

DA'YAH DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH” dengan studi kasus pada Ormas Muhammadiyah Banda Aceh

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran da'iyah Ormas Muhammadiyah dalam penyampaian pesan dakwah di Banda Aceh?
2. Bagaimana metode dakwah da'iyah Ormas Muhammadiyah dalam menyampaikan pesan dakwah di Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh da'iyah Ormas Muhammadiyah dalam menyampaikan pesan dakwah di Banda Aceh?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peran da'iyah Ormas Muhammadiyah dalam penyampaian pesan dakwah di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui metode dakwah da'iyah Ormas Muhammadiyah menyampaikan pesan dakwah di Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh da'iyah Ormas Muhammadiyah dalam menyampaikan pesan dakwah di Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait peran da'iyah dalam penyampaian pesan dakwah dan

hal ini berkenaan dengan peran da'iyah Ormas Muhammadiyah Kota Banda Aceh

2. Secara Praktis, diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak, yaitu:
 - a. Peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman baik peneliti terkait peran da'iyah dalam penyampaian pesan dakwah.
 - b. Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengambil hal-hal positif terkait peran da'iyah.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) peran memiliki arti yaitu sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁴ Sedangkan menurut kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary diartikan *a function that a person or thing typically has or is expected to have* (fungsi yang seseorang atau sesuatu biasanya memiliki atau diharapkan memiliki).⁵

Peran yang dimaksud oleh peneliti adalah keikutsertaan da'iyah Muhammadiyah dalam proses penyampaian pesan dakwah serta usaha yang dilakukan oleh da'iyah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854

⁵ As Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, fifth edition (Oxford University Press: 1995), hal 1018

2. Da'i dan Da'iyah

Da'i secara epistemologi berasal dari bahasa Arab, da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).⁶ Sedangkan da'i atau pendakwah dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikator. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bersifat individual ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi.⁷

Da'iyah atau pendakwah perempuan yang dimaksud oleh peneliti adalah pendakwah atau penceramah pada Ormas Muhammadiyah Banda Aceh.

3. Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.⁸ Pada prinsipnya pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 261

⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 216

⁸ *Ibid*, hal. 318

dan hadis.⁹ Dalam hal ini pesan dakwah yang dimaksud adalah pesan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh para da'iyah Ormas Muhammadiyah.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, merupakan organisasi sosial keagamaan. Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah mendasarkan programnya untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbarui sistem pendidikan Islam, dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslimin Indonesia. Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰

5. 'Aisyiyah

Prinsip dakwah Muhammadiyah semacam ini juga menjadi prinsip dakwah bagi organisasi otonomnya, semisal Aisyiyah, yaitu sebuah organisasi otonom Muhammadiyah khusus yang bergerak dalam kalangan wanita. Secara historis, kelahiran dan berdirinya Aisyiyah mempunyai latar belakang yang sama dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, namun yang ditekankan adalah pada kondisi wanita saat itu.¹¹

⁹ *Ibid*, hal. 319

¹⁰ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1990), hal. 41

¹¹ Miftahulhaq. Januari 2017. "Strategi Pelaksanaan Dakwah 'Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal". *Jurnal Al-Hikmah*. Volume 3, No.1, hal.7

Adapun yang dimaksud dengan skripsi yang berjudul “Peran Da’iyah dalam Penyampaian Pesan Dakwah (Studi Ormas Muhammadiyah Banda Aceh)” adalah keikutsertaan organisasi otonom Muhammadiyah yaitu ‘Aisyiyah terhadap penyebaran dakwah yang ada di kota Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Dakwah merupakan kegiatan yang sangat mulia, mengajak umat manusia ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam segi bahasa dakwah dapat diartikan sebagai memanggil, menyeru ataupun mengajak. Sedangkan pengertian menurut istilah terdapat beberapa pendapat menurut para ahli, yaitu:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia akhirat.
- b. Hamzah Ya'qub, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹²

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri.¹³

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hal.1

¹³ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal. 5

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹⁴ Dakwah telah menjadi ilmu Islam yang paling penting dalam menjaga akidah umat, eksistensinya hari ini dan masa depannya nanti, melindunginya dari mazhab-mazhab batil yang menyerang umat Islam.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya dakwah ialah suatu seruan ataupun ajakan yang dilakukan untuk mengajak umat manusia dengan tidak adanya paksaan ke jalan yang benar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

2. Ruang Lingkup Dakwah

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT, agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁴ *Ibid*, hal. 8

¹⁵ Taufik Al-Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah* (Jakarta: Rabbani Press. 2010), hal.18

Ilmu dakwah dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena sudah mencakup beberapa hal yang sangat urgen sebagai sebuah ilmu, di antaranya:

- a. Memiliki akar sejarah yang jelas
- b. Ada tokoh-tokoh ahli ilmu dakwah yang dikenal dengan tekun mengembangkannya.
- c. Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkan ilmu dakwah
- d. Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah mengakui bahwa dakwah adalah bagian dari ilmu-ilmu keislaman.
- e. Ada penelitian yang cukup intens dan mengembangkan teori-teori dan metode baru dalam Ilmu Dakwah.

Melalui beberapa kategori di atas dapat kita lihat bahwasanya ilmu dakwah berkembang semakin pesat dan telah menjadi bagian ilmu yang mandiri. Ilmu dakwah memiliki akar sejarah yang bermula dari zaman para nabi dan terdapat beberapa tokoh ahli dalam ilmu dakwah seperti Imam Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Masyarakat di era moderen ini pun sudah mulai tertarik mempelajari tentang ilmu dakwah dapat dilihat dengan adanya buku-buku tentang ilmu dakwah.

Melalui beberapa kali penelitian dan survei tentang literatur-literatur ilmu dakwah dan melihat perkembangannya ilmu dakwah dan lembaga-lembaga yang menaunginya, maka sudah tampak dengan jelas hal-hal urgen yang harus dimiliki

oleh sebuah disiplin ilmu, telah dimiliki oleh ilmu dakwah, walaupun mungkin masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan.¹⁶

Di samping itu dakwah juga melingkupi pembahasan tentang:

- a. Materi dakwah, yang meliputi bidang akidah, syariah dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
- b. Subjek dakwah, orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- c. Objek dakwah, masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif karyawan dan lainnya. Bila kita melihat dari segi aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di desa, kota, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama maka mad'u ada yang muslim/mukmin, kafir munafik, musyrik dan lain sebagainya.
- d. Metode Dakwah, yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada 3 berlandaskan Q.S. An-Nahl: 125.¹⁷

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hal.6-7

- e. Media Dakwah, media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.
- f. Tujuan Dakwah, tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua, yaitu: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.¹⁸

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki landasan ilmu terkait ajaran Islam. Dakwah tidak memiliki batasan umur maupun jenis kelamin sehingga memungkinkan siapa saja untuk melakukan aktivitas dakwah.

B. Da'iyah dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Da'iyah

Dalam melakukan kegiatan berdakwah dibutuhkan unsur-unsur dakwah di dalamnya termasuk da'i atau da'iyah. Selain pesan dakwah da'i merupakan unsur yang sangat mempengaruhi keefektifan sebuah kegiatan dakwah.

Yang dimaksud dengan da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau

¹⁷ QS. [16] ayat 125. Maknanya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” *Lihat Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hal. 281

¹⁸ *Ibid...*hal. 8-9

berbentuk organisasi ataupun lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).¹⁹

Da'iyah memiliki arti yang hampir sama dengan da'i. Menurut Endang Saifuddin Anshari, setelah ia memaparkan beberapa pengertian da'iyah oleh tokoh-tokoh pemikir dakwah Indonesia, menyimpulkan pengertian da'iyah ada dua macam, yaitu:

- a. Pengertian da'iyah dalam arti terbatas, yaitu orang perempuan yang menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan maupun secara lukisan.
- b. Pengertian da'iyah dalam arti luas, yaitu orang yang menjabarkan, menterjemahkan dan melaksanakan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia.²⁰

Sebagai subjek dakwah, selain istilah da'iyah juga dikenal dengan sebutan *Muballigh* atau *Muballighah*. Kedua istilah tersebut secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Quran.²¹ Keterlibatan pendakwah baik itu da'i maupun da'iyah dalam proses penyampaian dakwah menjadi pokok penting dalam keefektifan suatu pesan dakwah tepat kepada sasarannya. Untuk menjadi seorang da'i ataupun da'iyah diperlukan beberapa sifat yang harus dimiliki selain untuk pedoman dalam

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.75-77

²⁰ Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 20

²¹ *Ibid*, hal. 17

berdakwah ini juga diperlukan ketika adanya permasalahan baru yang muncul di dalam masyarakat.

Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:²²

- a. Mendalami Al-quran dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaarrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Selain itu ada beberapa ulama yang menambahkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh da'i. Dalam suatu kegiatan dakwah pasti adanya tujuan, kepada manusia yang belum ataupun tidak mengetahui agama Islam maka tujuannya adalah untuk mengajarkan agama Islam secara benar sedangkan bagi manusia yang sudah mengetahui agama Islam maka dakwah bertujuan untuk memperdalam agama Islam, oleh sebab itu kualitas ilmu seorang dakwah menjadi faktor utama dalam kegiatan berdakwah.

Yang dimaksud dengan da'i di sini bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.81

kisah-kisah yang diucapkannya. Bukan itu saja, walaupun hal ini bagian darinya. Yang dimaksud dengan da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Seorang da'i adalah seseorang yang paham secara mendalam hukum-hukum syariah, dan sunnah kauniyah.²³

2. Kewajiban berdakwah

Manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu bukan hanya pemikiran namun tingkah laku manusia ikut berubah seiring berkembangnya pemikiran dan lingkungan juga sangat mempengaruhi, oleh karena itu dibutuhkannya orang-orang yang mengajak kembali manusia yang telah jauh dari ajaran agama dan manusia yang telah lalai dengan perkembangan teknologi. Umat Islam telah memiliki kewajiban untuk mengajak saudaranya ke jalan yang benar sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Umat muslim diwajibkan untuk mengajak saudaranya kepada jalan yang baik, mengajak ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam di sebut dengan dakwah. Berdakwah bukan melalui mimbar saja namun juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, di era modern berdakwah juga dapat dilakukan melalui media baik itu media elektronik, cetak ataupun online. Tidak ada hambatan bagi umat muslim untuk berdakwah.

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hal. 263

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat Al-Quran, antara lain:

²⁴ قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Istilah dakwah digunakan dalam Al-quran baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masdar* berjumlah lebih seratus kata. Sementara itu, dakwah dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Al-quran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disertai dengan resiko pilihan.²⁵

Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Mereka setuju dengan dakwah informativ, bukan manipulativ. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai muslim ataukah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikkan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seorang atau kelompok.²⁶ Menjadi seorang da'i ataupun da'iyah bukanlah untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, dalam menjalankan kegiatan berdakwah para da'i maupun da'iyah memiliki tanggungjawab.

²⁴ Q.S. [12] ayat 33. Maknanya :“yusuf berkata: wahai tuhanku, penjara lebih baik aku sukai dari pada memenuhi ajakan kepadaku” *Lihat Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah*, (Bandung: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hal. 239

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3

²⁶ *Ibid.* hal.18

Menurut Thomas W. Arnold yang dikutip dari Ilyas Ismail dan Prio Hotman, agama dakwah ialah agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan agama yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran dan menyadarkan orang kafir sebagaimana dicontohkan sendiri oleh penggagas agama itu dan diteruskan oleh penggantinya. Agama Islam, Kristen dan Buddha termasuk agama dakwah, sedangkan Agama yahudi, Majusi dan Hindu termasuk agama non dakwah. Doktrin dakwah dalam Islam, diungkapkan Al-Quran sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah rasulullah SAW, sahabat, dan para ulama.²⁷

Setiap muslim dianjurkan untuk berdakwah baik itu dakwah melalui mimbar ataupun dengan cara yang sederhana. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak berdakwah. Dalam Surat Ali Imran ayat 110 Allah berfirman yang artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

Kewajiban berdakwah dapat dilaksanakan secara perorangan atau secara berkelompok. Bukan hanya muslim namun muslimah juga memiliki kewajiban yang sama terhadap perintah dakwah, sebagaimana firman Allah dalam surat At-taubah: 71 yang artinya:

²⁷ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah “Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam”* (Jakarta: Kencana, 2011) hal.11

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf, mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya” (Q.S.At-Taubah:71)

Dari ayat di atas dapat dilihat adanya keikutsertaan da’iyah dalam penyampaian pesan dakwah, dan peran da’iyah membawa pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat dan da’iyah juga dapat berperan sebagai pendamping da’i.

Kewajiban berdakwah dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah, karena yang dikatakan umat itu terbentuk dari orang-orang muslimin. Kerena penun-
aian tugas itulah maka mereka dikatakan sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, sebagaimana dinyatakan dalam surat At-Taubah: 71.²⁸

Dapat dikemukakan bahwa secara umum pelaksanaan dakwah merupakan tanggung jawab umat Islam, baik pria maupun wanita. Meskipun demikian, bila dirujuk kepada teori pembagian kerja maka peran dan tanggung jawab pria terhadap pelaksanaan dakwah dan kegiatan lainnya lebih dominan dibandingkan dengan peran wanita. Hal ini dikarenakan kemampuan dan kesanggupan yang dimiliki pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan wanita menempati posisi kedua dalam urutan kewajiban melaksanakan dakwah Islamiyah.²⁹

²⁸Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing. 2013), hal. 11

²⁹ *Ibid*, hal.4-5

C. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Setelah adanya kewajiban berdakwah bagi umat muslim, maka para da'i ataupun da'iyah harus memiliki bekal ilmu yang dikuasai untuk menghadapi para mad'u. Ilmu tersebut dapat dituangkan ke dalam pesan dakwah yang akan disampaikan. Dalam suatu proses komunikasi pesan merupakan unsur terpenting karena apabila suatu pesan sampai kepada komunikannya maka proses komunikasi tersebut dikategorikan efektif. Sedangkan dalam proses berdakwah pesan yang dimaksud ialah pesan komunikasi yang terkandung unsur-unsur dakwah di dalamnya.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.³⁰ Setiap informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima selalu disebutkan dengan pesan, dan suatu pesan dapat berubah seiring dengan isi pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, hal ini juga berlaku pada pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-quran dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-quran sekalipun. Akan tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka

³⁰ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998), hal. 23

demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-quran dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan hadis).³¹

Yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam Al-quran adalah bentuk pernyataan ataupun pesan (risalah) Al-quran dan sunnah.³²

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya pesan dakwah terbagi atas dua bagian yaitu, pesan utama dan pesan penunjang. Beberapa jenis pesan dakwah:³³

- a. Ayat-ayat Al-Quran
- b. Hadis Nabi SAW
- c. Pendapat para sahabat nabi SAW
- d. Pendapat para ulama
- e. Hasil Penelitian Ilmiah
- f. Kisah dan pengalaman teladan
- g. Berita dan peristiwa
- h. Karya Sastra
- i. Karya Seni

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.318

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 148

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.319

Pesan dakwah tidak hanya ayat-ayat Al-quran saja namun juga bisa berupa karya-karya sastra dan karya seni seperti syair-syair yang mengandung nilai dakwah di dalamnya, salah satu syair imam syafi'i, yaitu:

Sabarlah atas perilaku guru yang pahit dan kaku
 Bagaimanapun, kemarahannya berdampak pada kegagalanmu
 Siapa yang belum merasakan pahitnya belajar
 Akan dirundung duka kebodohan sepanjang umur

Siapa tak pernah belajar di masa muda
 Bertakbirlah empat kali atas kematiannya
 Demi Allah, harga diri seorang pemuda
 Hanya dengan ilmu dan takwanya
 Dia takkan berharga, jika keduanya tiada³⁴

Pesan dakwah dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi dan dapat berubah sesuai dengan pengetahuan si pendakwah. Perubahan-perubahan ini pula dapat membentuk ketidak efektifan sebuah proses dakwah. Para Da'i profesional biasanya menyiapkan bahan dakwahnya lebih lengkap dan materinya biasanya terdapat ayat al-quran, hadis, kisah para nabi dan hampir menyeluruh dari jenis-jenis dakwah dimasukkan ke dalam pesan dakwahnya.

3. Teori *Framing* Terhadap Pesan

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja)dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna

³⁴ Abdul Mukti Thabrani, "*Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*" Jurnal OKARA , Vol. II, Thn. I (2006), hal. 210

tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Analisis *framing* dipahami dan banyak digunakan dalam penelitian sebagai salah satu teknik analisis isi. Tetapi pada perkembangan berikutnya, analisis *framing* telah berubah menjadi seperangkat teori yang oleh sejumlah pakar komunikasi dipahami sebagai salah satu pendekatan untuk melihat bagaimana domain dibalik teks media mengkonstruksi pesan.³⁵

4. Metode Dakwah

Dalam melakukan kegiatan berdakwah setiap da'i memiliki metode tersendiri, Metode yang digunakan juga bisa berbeda-beda sesuai dengan kemampuan da'i. Penggunaan metode dalam berdakwah juga mampu menunjang keefektifan kegiatan berdakwah. Dengan menguasai metode berdakwah maka pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u akan lebih mudah diterima.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.³⁶

³⁵ Elina Flora, *Analisis Framing Berita Calon Presiden Ri 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post Dan Tribun Kaltim*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2, No. 3 (2014), hal. 351

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 243

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.³⁷

Ada beberapa metode dakwah yang disebutkan di dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

a. *Bi Al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma’rifat. Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasyaf*, al-hikmah adalah perkataan yang pasti benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Quran yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. Al-hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.³⁸

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 95

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 247

b. *Mau'izatil Hasanah*

Mau'izatil Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (riwayat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. *Mau'izatil Hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan.³⁹

Mau'izatil Hasanah menurut beberapa para ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tahrib* dan *taghib* (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam naluri.
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lemah lembut dan kasih sayang)
4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal

³⁹ *Ibid*, hal. 253

5. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari mad'u.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menginakkan kalbu yang liar.
7. tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang -dalam konteks dakwah- dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam.⁴⁰

c. *Mujadalah*

Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya

⁴⁰ Aliyudin. Januari-Juni 2010. "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran" Jurnal Ilmu Dakwah. Volume 4, Nomor. 15, hal. 1018

berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁴¹

D. Da'iyah dalam Ormas Muhammadiyah

1. Ormas Muhammadiyah

Ormas Muhammadiyah adalah salah satu Ormas Islam yang ada di Indonesia dan juga termasuk salah satu organisasi Islam yang besar di Indonesia. Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, merupakan organisasi sosial keagamaan. Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah mendasarkan programnya untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbarui sistem pendidikan Islam, dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslimin Indonesia. Sebagai gerakan yang berlandaskan agama, maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁴²

Berdirinya Muhammadiyah didorong oleh paham agama. Dan dengan menghayati agama, mengamalkan agama, memperjuangkan agama, lalu terbentuknya identitasnya. Jadi bentuk identitas Muhammadiyah ialah agama.⁴³ Muhammadiyah termasuk ormas Islam dimana memiliki misi utama untuk memperbaiki ajaran Islam yang sudah melenceng dari ajaran Al-Quran dan hadits serta pembaharuan terhadap pemahaman agama.

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 255

⁴² Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: PUSTAKA PANJIMAS, 1990), hal. 41

⁴³ Tim Pembina Kemuhammadiyah UMM, *Muhammadiyah: Sejarah, pemikiran dan amal usaha* (Malang: PT.Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Pers, 1990), hal. 64

Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan oleh Muhammadiyah ialah mengenai dua segi, yaitu: pertama, pembaharuan dalam artian mengembalikan kepada keasliannya, pembaharuan ini sarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang bersifat tetap. Kedua, berarti pembaharuan dalam arti modernisasi, ialah pembaharuan yang sarannya mengenai masalah: metode, sistem, teknik, strategi, taktik perjuangan dan lain-lain yang sebangsa itu, yang sifatnya berubah-ubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi/ruang dan waktu.⁴⁴

2. Organisasi 'Asiyah

'Asiyah berdiri pada 19 Mei tahun 1917 M, yang awalnya berupa perhimpunan *Sopo Tresno (Sapa Tresna)* yang didirikan tahun 1914 M. Sebutan 'Aisyiah waktu itu masih menggunakan ejaan lama yang artinya pengikut Siti Aisyah yaitu istri nabi Muhammad yang dikenal cemerlang pemikirannya, salah satu sumber periwayatan hadis, dan sosok perempuan pemberani. Asyiah pada tahun 1923 dikembangkan menjadi bagian dari Muhammadiyah dan pada tahun 1927 Asyiah berubah menjadi Majelis Asyiah.⁴⁵

'Aisyiah sebagai partner gerak langkah Muhammadiyah, dimana atas azas dan tujuan tidak terpisah dengan induk perserikatan. Semenjak bersatu Majelis Asyiah berkedudukan di Yogyakarta dan diketuai oleh Prof.Dra.H. Baroroh Baried sesuai dengan keterangan K.H.Ahmad Badawi almarhum lembaga ini didirikan memedomani firman Allah surat At-taubah ayat 71 yang artinya:

⁴⁴ *Ibid*, hal. 118

⁴⁵ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010), hal. 354

“Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. At-Taubah: 71)

Wanita Muhammadiyah yang berada dalam wadah “AISYIYAH” ini ingin mengikuti Siti Aisyah dalam mendampingi tugas-tugas menjalankan risalah Islam.⁴⁶ Kini yang diperlukan dalam ‘Aisyiyah maupun secara luas dalam Muhammadiyah adalah memperluas perspektif dan melakukan revitalisasi gerakan. Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah perlu merumuskan perspektif Islam tentang perempuan yang lebih luas dan sejalan dengan spirit Islam yang menjunjung tinggi, menghormati dan memuliakan perempuan dalam formulasi yang multi dimensi.⁴⁷

‘Aisyiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang bergerak dikalangan wanita, dan merupakan gerakan Islam dan amar ma’ruf nahi mungkar, berakidah Islam dan bersumber Al-Qur’an dan Sunnah. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut ajaran Islam.
- b. Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi.

⁴⁶ Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Persatuan Baru. 2005), hal.68-69

⁴⁷Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010), hal. 383

- c. Membimbing angkatan muda supaya menjadi orang Islam yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
- d. Memperteguh iman, menggembirakan, dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak.
- e. Mempergiat dan menggembirakan dakwah Islam serta amar ma'ruf nahi mungkar.
- f. Memajukan dan meningkatkan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, serta memperluas ilmu pengetahuan menurut ajaran agama Islam.
- g. Menggerakkan dan rnenghidupsuburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.
- h. Membimbing ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- i. Mendirikan, memakmurkan, dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf.
- j. Menanamkan kesadaran beramal agar ajaran agama Islam berlaku dalam masyarakat.
- k. Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
- l. Memantapkan persaudaraan dan kesatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional.

m. Melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.⁴⁸

Tujuan yang telah disebutkan diatas menjadi dasar daripada peran da'iyah 'Aisyiyah dalam menjalankan tugasnya untuk menyebarkan dakwah dan untuk mengembangkan perempuan menjadi muslimah yang taat akan ajaran agama Islam. Organisasi 'Aisyiyah cabang Banda Aceh juga memiliki program kerja dengan tujuan yang sama yaitu menanamkan kesadaran untuk beramal serta peduli terhadap ilmu-ilmu agama.

Tujuan yang dari organisasi 'Aisyiyah tidak terlepas dari memberi pengetahuan tentang agama terhadap masyarakat, baik itu anggota organisasinya maupun masyarakat pada umumnya. Namun untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukungnya seperti mengadakan pengajian, seminar dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan 'Asyiyah dalam berdakwah

Peran da'iyah dalam memberikan berbagai penyuluhan kepada wanita khususnya sangat berbeda dengan peran da'i, karena prinsipil para da'i kadang-kadang banyak yang sungkan mengungkapkan berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah wanita, namun jika peran da'iyah ini dapat dijalankan dengan baik, maka segala persoalan wanita dapat dijelaskan secara rinci oleh da'iyah, tanpa rasa sungkan karena mereka sama-sama dari golongan wanita. Banyak wanita yang kurang mengerti berbagai hukum dalam menjalankan syariat Islam, namun karena

⁴⁸ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah* (Magelang: P3SI UMM. 2012), hal. 115

keengganan mereka untuk menanyakan berbagai masalah tersebut kepada da'i, maka terpaksa menyimpan berbagai masalah.⁴⁹

Kehadiran para da'iyah dalam masyarakat sangat membantu peran da'i dalam menyampaikan pesan dakwah yang bersifat feminim. Organisasi 'Aisyiyah termasuk ke dalam salah satu organisasi yang beranggotakan perempuan yang merupakan Majelis dakwah di bawah Ormas Muhammadiyah. Organisasi 'Aisyiyah beranggotakan perempuan yang ikut serta dalam berbagai kegiatan salah satunya kegiatan berdakwah. Munculnya 'Aisyiyah tidak terlepas dari proses pembaharuan yang dicetuskan oleh Ormas Muhammadiyah.

Sejak awal 'Aisyiyah dirancang sebagai gerakan Muhammadiyah perempuan. Kendati boleh jadi pandangan tentang perempuan tidak seluas sebagaimana pemikiran Islam kontemporer dan disana-sini masih terdapat bias mengenai perempuan, tetapi secara umum kelahiran Muhammadiyah mencerminkan kemajuan berpikir Muhammadiyah mengenai gerakan perempuan. Pandangan Muhammadiyah mengenai 'Aisyiyah yang terbilang maju, bahwa 'Aisyiyah itu gerakan perempuan Muhammadiyah dan merambah sejumlah ranah publik dengan misi dakwah.⁵⁰

Muhammadiyah memegang urusan da'iyah melalui organisasi 'Aisyiyah yang dikembangkan di bawah kepemimpinan Ormas Muhammadiyah sendiri. Selain bidang

⁴⁹ Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing. 2013), hal. 5-6

⁵⁰ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010), hal. 367

dakwah organisasi 'Aisyiyah juga ikut serta membangun dalam bidang pendidikan, ekonomi bahkan dalam pengembangan sumber daya perempuan.

Gerakan dari pada 'Aisyiyah adalah "menyelenggarakan terlaksananya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam lingkungan masyarakat wanita".

Adapun usaha 'Aisyiyah meliputi:

- a. Mengajarkan dan mengadakan dakwah Islam
- b. Memajukan pendidikan pengajaran
- c. Menghidupkan masyarakat tolong menolong
- d. Memelihara dan memajukan tempat-tempat ibadah dan waqaf
- e. Mendidik dan mengasuh anak-anak perempuan dan pemuda-pemudi supaya kelak menjadi putri Islam yang berarti
- f. Mengadakan siaran penerbitan⁵¹

Dengan kita ketahui bahwasanya Majelis 'Aisyiyah mengutamakan dakwah dan penyebaran agama Islam, namun selain terlibat dalam kegiatan dakwah 'Aisyiyah juga terlibat dalam kegiatan organisasi lainnya seperti kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi dan pendidikan. Prinsip utama 'Aisyiyah dalam berdakwah tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah dikarenakan 'Aisyiyah adalah organisasi otonom dari Muhammadiyah, memberantas hal-hal yang berlawanan dengan sunnah nabi serta memperbaiki akhlak masyarakat yang telah terjerumus ke dalam hal-hal negatif merupakan fokus utama 'Aisyiyah dan Muhammadiyah.

⁵¹ *Ibid.* hal.356

4. Teori *nature* dan *nurture*

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampuradukkan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori *nurture* menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial.⁵²

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan

⁵² Muhammad Nawir & Risfaisal, *Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Vol. III, No.I (2015), hal.35

tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar kesamaan atau *fifty-fifty* yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmatif action*) guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dari kaum laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut.⁵³

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda.

⁵³ Susi Indrayati, *Mendudukan Wacana Gender (Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman)*, Jurnal MUWAZAH, Volume. 4, Nomor. 2 (2012), hal.177

Talcott Parsons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Susi Indrayati, *Mendudukan Wacana Gender (Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman)*, Jurnal MUWAZAH, Volume. 4, Nomor. 2 (2012), hal.177

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti harus memiliki metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode penelitian sangat menentukan keefektifan hasil dari pada penelitian, informasi yang kita peroleh di lapangan akan menjadi data dalam sebuah karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti yaitu Ormas Muhammadiyah Banda Aceh dan peneliti juga melakukan beberapa tahapan wawancara dengan da'iyah, mad'u serta pengurus Ormas Muhammadiyah Banda Aceh.

Penelitian kualitatif adalah meneliti informan (sebagai subjek penelitian) dalam lingkungan kesehariannya.⁵⁵ Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling* sangat terbatas.⁵⁶

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan

⁵⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga. 2009), hal. 23

⁵⁶ Rachmat kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran* (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 56

ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁷

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang kemungkinan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Untuk memperoleh informasi yang akurat maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan atau dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*).⁵⁸

Dalam subjek penelitian biasanya terdapat populasi dan sampel, yang disebut dengan populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian dan sampel adalah sebagian dari pada populasi. Dalam melakukan sebuah penelitian peneliti tidak memerlukan sampel karena subjek dalam penelitian relatif berubah-ubah.

Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, biasanya tidak pernah menggunakan sampel sebagai subjek penelitiannya karena dalam penelitian kualitatif jumlah subjek yang menjadi informannya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.⁵⁹

⁵⁷ Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 5

⁵⁸ Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 58

⁵⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga. 2009), hal. 93

Dalam penelitian ini subjek penelitian telah ditentukan oleh peneliti yaitu da'iyah serta pengurus Ormas Muhammadiyah Banda Aceh. Jumlah dari pada subjek tidak dapat ditentukan dikarenakan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat relatif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Ada beberapa jenis teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebenarnya kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindra yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek disekitar kita. Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁶⁰

Observasi adalah kegiatan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis, observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) atau nonpartisipatif.⁶¹ Observasi juga dapat dipahami sebagai proses “pemeran sebagai pengamat”. Artinya, peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas

⁶⁰ Rachmat kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi:Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising,Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran* (Jakarta: Kencana. 2009), hal.108

⁶¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga. 2009), hal. 101

apa yang terjadi dalam sebuah fenomena.⁶² Adapun observasi yang dilakukan ialah mengamati secara langsung proses penyampaian pesan dakwah dan peran da'iyah Ormas Muhammadiyah Banda Aceh dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden.⁶³ Disini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam atau *deep interview* dan menggunakan model wawancara terbuka agar informan memberikan informasi yang tak terbatas. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan da'iyah serta pengurus Ormas Muhammadiyah Banda Aceh terkait penyampaian pesan dakwah. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga da'iyah 'Aisyiyah Banda Aceh dan dua pengurus 'Aisyiyah Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan tema penelitian.⁶⁴ Dokumentasi ini diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan yaitu dengan cara mengumpulkan

⁶² Mardalis, *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 63

⁶³ Suharmi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.108

⁶⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 71

data-data tertulis yang terkait dengan tema penelitian pada Ormas Muhammadiyah Banda Aceh.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian pada organisasi otonom Muhammadiyah yaitu 'Aisyiyah yang ada di Kota Banda Aceh. Adapun untuk melihat peran, metode dakwah dan kendala dalam berdakwah peneliti melakukan wawancara dengan da'iyah 'Aisyiyah kota banda Aceh dan pengurus organisasi 'Aisyiyah Kota Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Muhammadiyah Kota Banda Aceh

Muhammadiyah adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Adapun pertetapan waktu dengan penanggalan hijriyah ialah 8 Dzulhijjah 1330 H. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang kyai yang dikenal alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut “persyarikatan” yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Muhammadiyah”.⁶⁵

Muhammadiyah pertama sekali dibawa ke kutaraja (sekarang Banda Aceh) oleh S. Djaja Soekarta pada tahun 1923. Beliau adalah mantan sekretaris Muhammadiyah cabang Betawi (sekarang Jakarta) yang kemudian pindah ke Kutaraja dan bekerja pada jawatan kereta api Aceh.⁶⁶

Pada awal perkembangannya Muhammadiyah di Aceh, ada beberapa tempat yang membuat Muhammadiyah hidup lebih baik atau bisa saja disebut dengan “daerah modal”. Di Banda Aceh, yaitu Merduati, Sukaramai, Keudah, Bandar Baru

⁶⁵ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010), hal. 15

⁶⁶ Amir Lutfi, *Interaksi Sosial Antara Orang-orang Muhammadiyah dengan Non Muhammadiyah*, (Banda Aceh: Laporan Penelitian, Pusat Ilmu-ilmu Sosial. 1977), hal. 2

atau Lamprit, Lhong Blang-Me (Aceh Besar), Meuredu (Pidie), Bireuen (Aceh Utara atau Bireuen sekarang), Tritit (Aceh Tengah), Kuala Simpang (Aceh Timur atau Aceh Tamiang sekarang), Jeuram (Aceh Barat atau Nagan Raya sekarang), Blang Pidie (Aceh Barat Daya), dan Kutacane (Aceh Tenggara). Kemudian setelah itu Muhammadiyah mulai berkembang di daerah Aceh secara menyeluruh dengan berbagai aktivitas dan amal usaha.⁶⁷

Di dalam konteks ke-Acehan organisasi Muhammadiyah sendiri mengalami perkembangan luar biasa. Perkembangan ini dapat dilihat dari banyak sisi, seperti keorganisasian, pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi dan budaya. Secara organisasi, disamping keberadaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh, juga adanya Pimpinan Daerah di tiap kabupaten/kota bahkan sampai ke tingkat kecamatan dan desa/gampong. Luasnya jangkauan Muhammadiyah dan banyaknya kegiatan yang dilakukan di Aceh menunjukkan betapa seriusnya organisasi ini dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah Aceh saat ini telah memiliki lembaga pendidikan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak, hingga Universitas yang mengelola pendidikan tinggi, mulai strata D-3 hingga program Magister. Bahkan pada strata satu dapat dikatakan memiliki keunggulan yang cukup baik dengan mendapatkan nilai akreditasi B pada prodi-prodi yang mereka kelola. Dalam bidang social lembaga ini memiliki panti asuhan yang siap menampung anak-anak dari kalangan fakir, miskin dan anak-anak

⁶⁷ Tim Penyusun, *Profil Muhammadiyah Aceh* (Aceh: Pimpinan Muhammadiyah Aceh), hal. 3

telantar agar dapat hidup layak, mendapatkan perlindungan dan pembinaan rohani serta memperoleh pendidikan atas tanggungan Muhammadiyah. Dari sudut pandang ekonomi, Muhammadiyah memiliki lembaga keuangan mikro yang siap memberikan bantuan modal usaha kepada para pedagang kecil atau masyarakat yang membutuhkannya.⁶⁸

2. Muhammadiyah dan organisasi otonom di Aceh

Muhammadiyah Aceh secara organisatoris mempunyai organisasi otonom (ortom) pada tingkat pimpinan wilayah, mengikuti ketentuan organisasi pada tingkat pimpinan pusat di Yogyakarta dan Jakarta, dalam hal ini aktivitasnya sesuai dengan perkembangan yang berlaku pada tingkat pusat juga sebagaimana keberadaannya diseluruh Indonesia, yaitu:

- a. 'Aisyiyah
- b. Pemuda Muhammadiyah
- c. Nasyiatul ;Aisyiyah
- d. IMM
- e. IRM
- f. Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Seluruh aktivitas organisasi yang dilakukan ortom Muhammadiyah sesuai dengan program kerja serta sejalan dengan hasil muktamar (musyawarah) yang

⁶⁸ Arifin Zain dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh*, Jurnal Al-Idarah, Vol.1, No.1 (2017), hal.20

berlaku pada tingkat nasional, namun demikian seluruh aktivitasnya juga selaras dengan garis ketentuan ataupun khittah organisasi induknya, yaitu Muhammadiyah.

3. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Aceh

Secara organisator pada tingkat kabupaten/kota Pimpinan Muhammadiyah mempunyai struktur organisasi, dalam hal ini pimpinan daerah Muhammadiyah pada seluruh tingkat II berkedudukan pada ibukota kabupaten/kota.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, sekretariat Jalan Punge Blang Cut II Lr. Penyantun No. 5 Komplek Panti Asuhan Muhammadiyah Banda Aceh. Pimpinan daerah kota Banda Aceh terdiri dari 4 Pimpinan cabang: Pimpinan Cabang Muhammadiyah Syiah Kuala, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kula Alam, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baiturrahman dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Meraxa.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Da'iyah Muhammadiyah Dalam Penyampaian Pesan Dakwah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat yang besar di Indonesia. Muhammadiyah organisasi yang mengfokuskan gerakannya pada bidang keagamaan, namun tidak menutup kemungkinan untuk bergerak di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Selain itu Muhammadiyah memiliki organisasi otonom yaitu 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Hizbul

Wathan, Tapak Suci, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah.

‘Aisyiyah merupakan organisasi yang beranggotakan perempuan, organisasi ini dibentuk pada tanggal 27 Rajab 1335 yang bertepatan dengan tanggal 19 Mei tahun 1917 M oleh Nyai Ahmad Dahlan, ‘Aisyiyah memiliki beberapa Majelis yang bergerak dalam berbagai bidang namun tetap mengfokuskan pada bidang keagamaan. ‘Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang berkembang sangat pesat bukan hanya di Aceh namun diseluruh Indonesia, gerakan yang awalnya fokus pada pemberantasan kebodohan dan dapat dilihat dengan adanya TK dan PAUD yang didirikan oleh ‘Aisyiyah kemudian organisasi ini terus berkembang sehingga menambah beberapa bidang atau Majelis yang menjadi fokus dalam ‘Aisyiyah.

Semua lembaga dan majelis yang terdapat pada ‘Aisyiyah kota Banda Aceh melakukan tugas sejalan dengan program kerja ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah. Majelis yang terdapat pada organisasi ‘Aisyiyah kota Banda Aceh membantu terwujudnya program-program kerja ‘Aisyiyah seperti majelis Tabhliq mempunyai program kerja untuk mengaktifkan pengajian-pengajian di ranting ataupun cabang, sedangkan majelis ekonomi membantu masyarakat untuk menciptakan wanita yang mandiri serta membekali ilmu tentang bisnis.

“Kalau di kota itu ada banyak Majelis, ada Majelis Tabligh, Majelis pendidikan, Majelis kesehatan, Majelis budaya dan lain sebagainya”⁶⁹

Hal yang sama juga diutarakan oleh da'iyah Muhammadiyah.

“Pertama ada Majelis Tabligh yang membina pengajian, da'i dan pembinaan keagamaan jadi kegiatan-kegiatan bidang keagamaan dibina oleh Majelis tabligh, kedua Majelis pendidikan di Aceh 'Aisyiyah baru mempunyai PAUD dan TK saja, ketiga Majelis kesehatan yang berlaku seluruh Aceh jadi setiap daerah itu ada paling kurang satu klinik yang dimiliki oleh 'Aisyiyah, keempat Majelis hukum dan HAM, kelima Majelis pembinaan kader, keenam Majelis ekonomi”⁷⁰

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwasanya 'Aisyiyah juga memperhatikan hal-hal sosial dengan tujuan untuk membantu masyarakat perempuan. Dengan adanya bidang ekonomi maka Aisyiyah membantu para ibu rumah tangga untuk memulai usaha yang dapat dilakukan dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya.

Da'iyah 'Aisyiyah kota Banda Aceh yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah melakukan kajian rutin yang dilaksanakan pada setiap sabtu ba'da ashar di masjid At-Taqwa yang berada didalam kompleks perkantoran Muhammadiyah Wilayah Aceh. Kajian ini bukan hanya diisi oleh da'iyah namun juga diisi oleh da'i Muhammadiyah. Materi dakwah yang berikan oleh da'i berbeda dengan materi yang diberikan oleh da'iyah, materi yang diberikan oleh da'i lebih bersifat umum.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Lonar Louise selaku ketua 'Aisyiyah daerah Banda Aceh pada tanggal 27 Juli 2018

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Nurhayati Ibrahim selaku Da'iyah Muhammadiyah, pada tanggal 13 Juli 2018

“Iya seperti materi hari ini (sabtu, 28 Juli 2018) tema hari ini sederhana saja, temanya tentang ketaqwaan kita keseimbangan banyak yang baik atau banyak yang buruk, hari ini diisi oleh ustad Hermansyah adnan”⁷¹

Informan yang lain juga menyampaikan hal yang sama terkait penyampaian pesan dakwah yang disampaikan oleh da’i.

“Yang memberinya tidak perempuan semua namun ada kelompok da’i khusus ‘Aisyiyah, namun untuk membri kajian itu tidak terbatas ibu-ibu ‘Aisyiyah saja ada juga ustadz-ustadz Muhammadiyah”⁷²

Materi dalam penyampaian dakwah tidak terlepas dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, namun para da’i menyampaikan pesan yang bersifat umum kepada mad’u perempuan.

“Materinya tentang shalat sunnah, jamak shalat itu terus yang dibahas karena orang belum percaya itu jamak shalat jadi beliau itu terus yang diulang-ulang”⁷³

Dalam penyampaian pesan dakwah peran da’iyah sangat diperlukan namun pada kenyataan saat ini kurangnya ada peran da’iyah dalam penyampaian pesan dakwah sehingga para da’i lebih eksis dalam penyampaian pesan dakwahnya. Perempuan berdakwah lebih menjadi sorotan masyarakat dari pada laki-laki sedangkan di dalam Al-quran dan hadits telah dijelaskan hukum berdakwah baik itu perempuan maupun laki-laki.

Al-quran adalah sumber utama dakwah Islam di mana dasar perintah berdakwah dan cara-cara berdakwah yang bijaksana telah dijelaskan secara eksplisit

⁷¹ Hasil wawancara dengan Endria sebagai peserta pengajian rutin ‘Aisyiyah pada tanggal 28 Juli 2018

⁷² Hasil wawancara dengan Nurhayati Ibrahim selaku Da’iyah Muhammadiyah, pada tanggal 13 Juli 2018

⁷³ Hasil wawancara dengan Nurjannah Arif selaku ketua Majelis Tabligh ‘Aisyiyah, pada tanggal 16 Juli 2018

dalam beberapa ayat Al-quran. Selain itu hadits nabi memeperkuat penjelasan tentang perintah berdakwah disertai dengan cara-cara berdakwah yang mungkin dapat dilakukan oleh setiap muslim baik laiki-laki maupun perempuan.⁷⁴

Peran da'iyah dalam menyampaikan dakwah dapat berbeda-beda sesuai dengan tempat, waktu dan juga mad'unya. Dakwah yang dilakukan oleh para da'iyah cenderung secara individu-individu dan objek dakwahnya mayoritas perempuan. Da'iyah sangat berperan dalam menjelaskan pesan atau materi dakwah yang bersifat feminis sedangkan para da'i menyampaikan pesan dakwah yang bersifat feminis secara umum tidak mendetail.

“Yang saya sampaikan bagaimana seorang muslimah bersikap tunduk pada Al-Quran dan Sunnah tidak mengada-ngada karena orang Aceh suka budaya menjadi syariah akhirnya syariah bukan nomor satu tapi menjadi budaya nomor satu, kemudian peraturan hidup dalam Islam”⁷⁵

Pesan dakwah yang ditujukan kepada audien dengan jenis kelamin perempuan akan lebih efektif apabila disampaikan oleh seorang da'iyah namun fakta yang terdapat pada masyarakat da'i masih mendominasi kegiatan dakwah, baik itu audien perempuan ataupun laki-laki.

Dalam kajian sosial, perbedaan jenis kelamin ini melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* menganggap perbedaan “peran” laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Teori kedua yaitu teori *nurture*,

⁷⁴ Rasyidah dkk, *Ilmu dakwah (Dalam Perspektif Gender)* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal.22

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ranian Dewi pada tanggal 27 Juli 2018

beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan ditentukan oleh konstruksi masyarakat.⁷⁶

Dengan adanya pemahaman yang muncul di kalangan masyarakat menyebabkan sempitnya kesempatan da'iyah untuk menyampaikan pesan dakwahnya namun terdapat peluang yang sedikit besar bagi para da'iyah dengan diadakannya pengajian-pengajian yang dikhususkan untuk perempuan.

Dai'yah ikut berperan dalam memberikan ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu-ilmu lainnya, dan hal ini juga dilakukan oleh daiyah 'Aisyiyah yaitu dengan adanya kajian yang diisi oleh beberapa para ahli dibidang ilmu yang akan dibahas.

“Karena yang isinya orang-orang kompeten juga, misalnya masalah hukum orang-orang pakar hukum yang diundang, dosen hukum gitu dan ada juga dengan polisi diundang”⁷⁷

Peran da'iyah 'Aisyiyah tidak terlepas dari visi dan misi dari 'Aisyiyah kota Banda Aceh, yaitu: Visi, Menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan dalam rangka pencerahan bangsa. Dan misi 'Aisyiyah kota Banda Aceh, yaitu:

1. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan Aceh sesuai dengan ajaran dan syariat islam yang berlaku di Aceh
2. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain

⁷⁶ Rasyidah dkk, *Ilmu dakwah (Dalam Perspektif Gender)* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal.10

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Endria sebagai peserta pengajian rutin 'Aisyiyah pada tanggal 28 Juli 2018

3. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
4. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain.

Al-quran dan hadits merupakan sumber dasar penentuan kriteria para da'iyah dan muballighah. Sosok da'iyah ideal adalah da'iyah beriman dan beramal shaleh sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 35:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”

Sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat dia atas bahwasanya Allah telah menyediakan ampunan bagi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kriteria pada surat Al-ahzab ayat 35. Selain itu ayat ini juga menjadi pedoman untuk menjadi seorang da'i maupun da'iyah sehingga terbentuknya da'i dan da'iyah yang sesuai dengan ajaran Al-quran. Organisasi 'Aisyiyah Banda Aceh membentuk kader untuk menjadi da'iyah profesional dengan pedoman ayat tersebut.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang beberapa kriteria da'iyah seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas dapat dilihat sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁸ Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing. 2013) hal. 96

a. Da'iyah Muslim

Yaitu da'i atau da'iyah yang patuh dan tunduk pada perintah Allah SWT dan memahami hukum-hukum agama baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Da'iyah muslim adalah orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dengan mengakui betul-betul bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

b. Da'iyah Mukmin

Yaitu da'i atau da'iyah yang mendengarkan apa yang datang dari Allah SWT, baik perintah maupun larangan, yaitu membenarkan sepenuhnya dan tunduk dengan hukum-hukum yang telah difardhukan oleh agama.

c. Da'iyah yang selalu taat dan tunduk kepada Allah SWT

Da'iyah yang taat adalah orang yang hati-hati terhadap kehidupan dunia, hati-hati dalam berbuat, hati-hati dalam berbicara dan juga hati-hati dalam bergaul. Da'iyah yang selalu taat kepada perintah Allah dan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

d. Da'iyah yang siddiq

Benar dalam berbicara dan beramal adalah tanda orang beriman, sikap siddiq adalah sikap yang sangat baik dan mulia yang harus dimiliki oleh setiap umat (da'iyah), seorang da'iyah yang siddiq akan selalu berkata yang benar dan tidak berdusta walaupun terhadap diri sendiri.

e. Da'iyah yang sabar

Menurut Al-quran orang muslim dan muslimah yang benar-benar shaleh adalah orang yang bisa bersabar ketika menghadapi kesulitan dan penderiaatan, dan mampu bersyukur ketika mendapatkan berbagai macam kenikmatan, sehingga mampu mempergunakan sesuatu yang diridhai-Nya. Sifat sabar inilah yang harus ada dalam jiwa seorang da'iyah.

f. Da'iyah yang khusyu'

Orang-orang yang khusyu' yaitu orang yang tunduk kepada Allah dan khusyu' merupakan perbuatan yang sesuai dengan sunnah, da'iyah harus memiliki sikap khusyu' karena khusyu' adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah.

g. Da'iyah yang dermawan (bersedekah)

Da'iyah yang dermawan adalah orang yang selalu menghiasi telapak tangannya dengan suka memberi dan memperhatikan orang-orang yang ada disekitar, sifat tersebut sangatlah mulia dan disukai Allah SWT.

h. Da'iyah yang berpuasa

Islam merupakan agama yang indah dan damai, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengajarkan umat Islam untuk bersabar dan menahan nafsu. Puasa mengajarkan dasar akan kasih sayang dan keindahan dalam kehidupan. Puasa mampu membuat umat Islam selalu dalam keadaan yang sabar dan terhindar dari

perbuatan maksiat. Oleh karena itu da'iyah harus berpuasa agar mendapatkan pengajaran tentang sabar.

i. Da'iyah yang memelihara kehormatannya

Islam telah menutup jalan yang memungkinkan terjadinya perzinahan, dimulai dengan syariat yang memerintahkan mengekang pandangan mata, kemudian dilanjutkan dengan perintah menutup aurat agar tidak menimbulkan fitnah dan menjaga kehormatan dirinya yang luhur. Oleh karena itu da'iyah harus menjaga kehormatan dirinya baik itu menjaga pandangan, lisan dan lain-lain.

j. Da'iyah yang selalu berzikir kepada Allah

Berzikir merupakan bentuk syukur kita kepada Allah, dengan berzikir maka kita akan selalu mengingat Allah SWT. Ingat kepada Allah adalah alat yang paling kuat untuk mengendalikan diri dari perbuatan maksiat, oleh karena itu da'iyah harus berzikir agar terkendali dari perbuatan maksiat.

Gambaran yang disebutkan di dalam ayat al-Quran merupakan pedoman dan paduan yang harus dimiliki oleh da'iyah dan sifat-sifat diatas merupakan sifat nabi Muhammad SAW. Pada organisasi Muhammadiyah adanya pengkaderan yang dimana kader-kader dakwah dilatih dan diberikan pengetahuan tentang sifat, tindakan bahkan tingkah laku yang dimiliki oleh da'i atau da'iyah. Dalam hal ini 'Aisyiyah mempunyai organisasi otonom yaitu Nasyiatul Aisyiyah yang berisikan kader

Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam yang juga bergerak di bidang sosial dan keagamaan.

Kriteria da'iyah yang telah ditetapkan dalam Al-quran harus dimiliki oleh setiap da'iyah yang akan melakukan tugasnya di masyarakat. Dengan adanya kriteria tersebut memudahkan para da'i ataupun da'iyah terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Metode Dakwah Da'iyah Muhammadiyah

Metode dakwah adalah cara atau instrumen dalam melakukan dakwah, setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan dakwahnya, ada yang melalui mimbar, ada yang melalui media sosial ataupun melalui tulisan-tulisan, namun tidak menutup kemungkinan manusia juga melakukan dakwahnya melalui lisan secara individu melalui komunikasi antar pribadi. Dalam Al-quran surat An-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwasanya ada berbagai macam metode dakwah salah satunya dengan hikmah. Terdapat tiga metode dakwah yang digunakan oleh da'iyah 'Aisyiyah: *Al-Hikmah, Al-Mau'idza Al-hasanah dan Al-Mujadalah*. Ketiga metode yang disebutkan didalam Al-quran digunakan oleh da'iyah 'Aisyiyah, namun metode yang sering digunakan ialah pendekatan antarpribadi.

1. Metode dakwah *Al-Hikmah*

Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah dimana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah.⁷⁹

“Zaman now kita harus berpacu dengan teknologi, sementara nenek-nenek kadang malas membaca teknologi, dia jaman dulu aja, jadi kalau mau bangkit ‘Aisyiyah ahrus merangkul dari bawah pake metodenya versinya berbeda’.”⁸⁰

Seperti yang diutarakan informan bahawasanya dakwah juga harus diperhatikan situasi masyarakat ketika berhadapan dengan mad'u yang berusia muda maka dakwah yang disampaikan juga dengan cara yang berbeda dengan mad'u yang sudah lanjut usia.

Kata hikmah jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁸¹

Da'iyah pada organisasi otonom Muhammadiyah menyampaikan pesan dakwah bukan hanya melalui kajian-kajian saja namun juga dilakukan dengan

⁷⁹ A.M. Ismatulloh. Desember 2015. “*Metode Dakwah Dalam Al-quran*”.Jurnal Lentera. Vol. IXX, No.2 .Hal. 165

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rania Dewi pada tanggal 27 Juli 2018

⁸¹ M.Munir, “*Metode Dakwah*” (Jakarta: Kencana, 2006) hal.8

memberikan contoh, karena da'iyah sangat berperan di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga para da'iyah sering memberikan pesan dakwahnya dengan tingkah laku.

“Aisyiyah bergerak dalam kesemua lini masyarakat, jadi sesuai dengan kapasitas keilmuan kita, tentunya yang kita titik beratkan adalah pembinaan keagamaan. Tidak melakukan hal yang sia-sia, jadi cara ‘Aisyiyah melakukan dengan memberi contoh dengan artian tidak melakukan tindakan yang sia-sia tersebut”⁸²

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan lainnya.

“Dalam bermasyarakat kami tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama, kami kasih tau masyarakat dengan cara tidak mengerjakan hal tersebut”⁸³

Hikmah merupakan bekal yang harus dimiliki oleh da'i dan da'iyah sebelum melakukan dakwah, hikmah berjalan pada metode praktis dalam melakukan suatu perbuatan.⁸⁴ Dengan cara selalu memperhatikan mad'unya baik dari segi umur, tingkat pendidikan bahkan intelektualnya.

2. Metode Dakwah *Mau'izatil Hasanah*

Metode dakwah *Mau'izatil Hasanah* dapat dilakukan dengan tutur kata yang lemah lembut. dalam hal ini da'iyah berperan sebagai pembimbing yang menyayangi yang mengarahkan ke jalan yang benar dengan bahasa yang membuat para mad'u tertarik dan biasanya dapat dilakukan dengan komunikasi antarpribadi.

“Pelan-pelan kita masuk, Cuma kita tidak boleh ekstrim kali. Ibu melakukan seperti Rasulullah anjurkan, melakukan dengan cara lemah lembut, kadang-

⁸² Hasil wawancara dengan Nurhayati Ibrahim pada tanggal 13 Juli 2018

⁸³ Hasil wawancara dengan Nurjannah Arif pada tanggal 16 Juli 2018

⁸⁴ M.Munir, “*Metode Dakwah*” (Jakarta: Kencana, 2006) hal.13

kadang naik bus atau naik labi-labi disitu ada kesempatan misalnya dengan supirnya. Kita tidak harus berdiri di podium , berdakwah dimana saja bisa”⁸⁵

Pesan dakwah yang diberikan dengan cara lemah lembut mengarah pada tingkah laku atau sikap seseorang namun tidak menutup kemungkinan pesan yang diberikan mengarah pada materi lainnya yang masih berhubungan dengan keagamaan. Suatu tindakan yang mengajak ke jalan yang benar tidak mudah diterima dengan mudah, maka da’i atau da’iyah harus memiliki cara yang efektif untuk mengatasi masalah yang ada dimasyarakat. karakteristik mad’u yang berbeda-beda juga membuat cara penyampaian yang berbeda-beda.

“ngomongnya baik-baik tidak terlalu ekstrim, pelan-pelan pasti nanti akan masuk”⁸⁶

Mau’izatil Hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.⁸⁷

3. *Mujadalah*

Metode dakwah *Mujadalah* ialah metode dakwah dengan cara melakukan pertukaran pendapat, diskusi, ataupun berdebat dengan cara yang baik dan tetap memakai aturan sopan dan santun serta saling menghargai pendapat yang diberikan.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Nujannah Arif pada tanggal 16 Juli 2018

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Nurhayati Ibrahim pada tanggal 13 Juli 2018

⁸⁷ M.Munir, “*Metode Dakwah*” (Jakarta: Kencana, 2006) hal.17

metode dakwah ini sering digunakan dalam diskusi ataupun seminar ataupun kajian-kajian yang dibuka ruang diskusi didalamnya. Para da'iyah 'Aisyiyah melakukan dakwah dengan cara melakukan kegiatan seminar yang dimana dibuka ruang untuk diskusi bagi para anggota seminar.

“Ada seminar, ada penyuluhan, ada penyuluhan tentang hukum dan HAM, sosialisasi contohnya sosialisasi UU tapi lebih difokuskan kajian-kajian dengan ibu-ibu karena perempuan itu lebih banyak masalahnya”⁸⁸

Selain metode dakwah yang telah disebutkan dalam Al-quran juga ada beberapa metode dakwah lainnya seperti dakwah umum yang dilakukan di depan publik dakwah ini sangat familiar di masyarakat. Dakwah ini sering dilakukan di masjid-masjid, di lapangan ataupun di tempat-tempat umum, dakwah ini sering disebut dengan ceramah, tabliq dan lain-lain. Selain itu da'iyah 'Aisyiyah juga ikutserta dalam pelatihan-pelatihan kader muballiqhah yang diadakan oleh PPA, PWA dan PWM.

3. Kendala da'iyah dalam penyampaian pesan dakwah

Dalam proses dakwah pasti terdapat kendala atau hambatan, kendala dalam berdakwah dapat berupa kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal ialah kendala yang terdapat pada da'i seperti mental, materi dan persiapan diri terhadap penyampaian dakwah sedangkan kendala eksternal ialah kendala dari luar seperti tidak adanya mad'u, cuaca saat akan mengadakan pengajian dan lain

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nurhayati Ibrahim pada tanggal 13 Juli 2018

sebagainya. Setiap da'i atau da'iyah pasti memiliki kendala yang berbeda dalam menghadapi masyarakat yang akan menjadi objek kegiatan dakwah.

“Dalam ‘Aisyiyah kendalanya ya susahnya kita mengumpulkan jamaah, kecuali sudah jamaah tetap yang ingin menyambung ilmunya”⁸⁹

Pada zaman teknologi informasi yang berkembang pesat membuat tantangan dakwah semakin besar, para da'iyah yang cenderung berumur membuat para da'iyah kesusahan jika dihadapkan dengan teknologi yang semakin canggih. Namun perkembangan teknologi tidak selalu menjadi kendala, bagi da'iyah yang paham akan media baru maka akan menggunakan tema tersebut untuk menarik perhatian masyarakat, seperti membuat guyonan agar menarik perhatian masyarakat dengan tema media sosial seperti facebook dan lainnya.

Keberagaman pemikiran, sifat bahkan tingkah laku masyarakat juga menjadi salah satu kendala bagi da'iyah, karena perbedaan pemikiran dimasyarakat menyebabkan menolakan dan penerimaan pesan dakwah di kalangan masyarakat. Penolakan terhadap dakwah dapat dilakukan dengan kurangnya simpati terhadap para da'iyah ataupun penolakan dengan cara lainnya.

“Pro dan kontra di masyarakat pasti ada, tidak semua masyarakat menerima apa yang kita berikan, namun kita tetap harus menjalankan dakwah dengan cara ya perlahan –lahan, sedikit-sedikit”⁹⁰

Dai'yah juga akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada banyak titik temu dalam heterogenitas perbedaan

⁸⁹ Hasil wawancara Nurhayati Ibrahim pada tanggal 13 Juli 2018

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Nurjannah Arif pada tanggal 16 Juli 2018

adalah bagian dari al-hikmah. Da'iyah juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen.⁹¹

Keluarga juga sangat berperan dalam mengembangkan kegiatan dakwah, orang tua yang memberi pengetahuan terkait kegiatan-kegiatan dakwah kepada anaknya akan membuat kegiatan dakwah tidak akan berfokus pada orang tua saja dan akan berkembang. Remaja khususnya sangat perlu dikenalkan dengan kegiatan dakwah, karena remaja akan meneruskan kepemimpinan bangsa di masa depan dan banyaknya remaja yang melakukan tindakan yang keluar dari ajaran agama sehingga para da'i khususnya da'iyah harus ikut berperan dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang kurang memperkenalkan dakwah kepada anaknya sehingga kader-kader dakwah sudah mulai kurang.

“Itu tadi masyarakat itu kemauannya, tidak ada pengkaderan it, misalnya orang tua mengaji tidak mengkader anaknya, adeknya, cucunya sehingga makin lama makin lesu, makin letih”⁹²

Pengkaderan sangat diperlukan untuk meneruskan kegiatan dakwah, para da'iyah yang semakin lama semakin berkurang mulai mengkhawatirkan sehingga dibutuhkan keikutsertaan remaj-remaja untuk bergabung dalam kegiatan dakwah sehingga mampu menjadi da'i dan da'iyah di masa yang akan datang.

⁹¹ Sakdiah, *Peran Daiyah dalam Perspektif Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013) hal. 151

⁹² Hasil wawancara Ranian Dewi pada tanggal 28 Juli 2018

Dakwah adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat muslim, dakwah bukan hanya di mimbar saja namun dakwah juga bisa dilakukan melalui media sosial dan lain-lain. Metode dakwah juga beragam tidak hanya dengan diskusi atau seminar namun juga bisa dengan pendekatan-pendekatan personal. Oleh karena itu umat muslim harus mulai mengembangkan dakwah Islamiah agar generasi kedepannya tidak keluar dari aturan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasanya peran da'iyah dalam menyampaikan pesan dakwah sangat besar, yaitu: menciptakan perempuan muslim yang berkemajuan dalam rangka pencerahan bangsa melalui kajian-kajian dan lainnya. Selain itu da'iyah juga berperan meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha yang lain, mendampingi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah serta mengembangkan pemahaman agama di kalangan ibu-ibu.

Da'iyah 'Aisyiyah yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah memberikan pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan audien dan sesuai dengan perkembangan zaman. Metode dakwah yang digunakan da'iyah berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik mad'u, tempat terjadinya kegiatan dakwah dan kondisi masyarakat. Ada beberapa metode dakwah yang digunakan da'iyah Muhammadiyah yaitu:

1. *Al-Hikmah*
2. *Al-Mau'idza Al-hasanah*
3. *Al-Mujadalah*

Hambatan dalam penyampaian pesan dakwah dibagi menjadi dua, yaitu: Hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal terdapat pada psikologis da'i sedangkan hambatan eksternal bisa berupa apapun, baik hambatan yang datang dari mad'u, lokasi, cuaca dan lain sebagainya. Hambatan yang dihadapi da'iyah Muhammadiyah di masyarakat adalah hambatan eksternal yaitu adanya penolakan dari mad'u terhadap pesan yang diberikan dan kurangnya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah juga menjadi hambatan besar bagi da'i khususnya da'iyah.

B. Saran-saran

Saran-saran yang diberikan berkenaan dengan penelitian organisasi Muhammadiyah yang berfokus pada organisasi otonomnya yaitu 'Aisyiyah tentang peran da'iyah dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu:

1. Diharapkan kepada organisasi 'Aisyiyah agar lebih banyak membina kader-kader baru, sehingga munculnya metode dakwah yang baru dan lebih kontemporer.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan serta ikut mengembangkan kegiatan dakwah.
3. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber tambahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Wa'iy, Taufik. *Dakwah ke Jalan Allah*. Jakarta: Rabbani Press. 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009), hal. 148
- Arifin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Arikunto, Suharmi. *Prosedur penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.108*
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Homby, As. *Oxford Advenced Learner's Dictionary*, fifth edition. Oxford University Press: 1995.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga. 2009.
Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ismail, Ilyas., dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah "Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam"*. Jakarta: Kencana, 2011.
- J.Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Punlic Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Lutfi, Amir. *Interaksi Sosial Antara Orang-orang Muhammadiyah dengan Non Muhammadiyah*. Banda Aceh: Laporan Penelitian, Pusat Ilmu-ilmu Sosial. 1977.
- Mardalis. *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: P3SI UMM. 2012.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu dakwah (Dalam Perspektif Gender)*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2009.
- Sakdiah. *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suwarno, Margono Poespo. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan Baru. 2005.
- Syamsuddin, Din. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Tim Pembina Kemuhammadiyah UMM. *Muhammadiyah: Sejarah, pemikiran dan amal usaha*. Malang: PT.Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Pers, 1990.
- Tim Penyusun. *Profil Muhammadiyah Aceh*. Aceh: Pimpinan Muhammadiyah Aceh.

B. Sumber Lainnya

- Miftahulhaq. “Strategi Pelaksanaan Dakwah ‘Aisyiyah Melalui Pendekatan Pembangunan Masyarakat Lokal”. *Jurnal Al-Hikmah*. Januari 2017. Vol. 3, No.1.
- Thabrani, Abdul Mukti. “Mahkota Sastra Imam Syafi’i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)” *Jurnal OKARA*. 2006. Vol. II, Thn. I.

- Flora, Elina. "Analisis Framing Berita Calon Presiden Ri 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post Dan Tribun Kaltim". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2014. Vol. 2, No. 3.
- Aliyudin. "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran" *Jurnal Ilmu Dakwah*. Januari-Juni 2010. Vol. 4, No. 15.
- Nawir, Muhammad dan Risfaisal. "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi". 2015. Vol. III, No.I.
- Indrayati, Susi. "Mendudukan Wacana Gender (Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman)". *Jurnal MUWAZAH*. 2012. Vol. 4, No. 2.
- Zain, Arifin, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh". *Jurnal Al-Idarah*. 2017. Vol.1, No.1.
- A.M. Ismatulloh. "Metode Dakwah Dalam Al-quran". *Jurnal Lentera*. Desember 2015. Vol. IXX, No.2 .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurya Takiyah Putri
2. Tempat / Tgl. Lahir : Lhok Kruet / 23 Maret 1997
Kecamatan : Sampoiniet, Kabupaten/Kota : Aceh Jaya
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401021 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Alue Padee
 - a. Kecamatan : Kuala Batee
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : nurya.tazkyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus : 2008
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus : 2011
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus : 2014
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : (Alm) M. Yazid
14. Nama Ibu : Nur Ainun
15. Pekerjaan Orang Tua : Guru
16. Alamat Orang Tua : Desa Alue Padee
 - a. Kecamatan : Kuala Batee
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 28 Juli 2018
Peneliti,



(Nurya Tazkiyah Putri)

Struktur Pengurus Harian, Majelis Dan Lembaga 'Aisyiyah Kota Banda Aceh

a. Pengurus Harian

No	Nama	Jabatan
1	Hj. Lonar Louise	Ketua
2	Hj.Laily Diyah ,S.Pd	Wakil Ketua I
3	Yustini	Wakil Ketua II
4	Hj. Nurhasanah	Wakil Ketua III
5	Syarifah Nizar	Wakil Ketua IV
6	Arniati Yacob	Sekretaris
7	Yuliar Jamawar	Wakil Sekretaris
8	Hj. Nurwati	Bendahara
9	Dra.Thaiatul Aini ,S.Ag	Wakil Bendahara

b. Pengurus Lembaga dan Majelis

No	Nama	Lembaga dan Majelis
1	Dra. Hj. Armanusah	Ketua Majelis Dikdasmen
2	Syarifah Zainab	Ketua Majelis Pembinaan Kader
3	Armanisah, SE	Ketua Majelis Ekonomi
4	Aidi Fatma	Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial
5	Armelia Fitri	Ketua Majelis Kesehatan
6	Ranian Dewi	Ketua Majelis Tabhliq
7	Mainita, SH, M.Kes	Majelis Hukum dan HAM
8	Dra. Djunaidah Hasnawati	Lembaga Kebudayaan

Sumber: Hasil Dokumentasi 'Aisyiyah Kota Banda Aceh

Lampiran



Wawancara dengan Ranian Dewi selaku Da'iyah 'Aisyiyah dan ketua Majelis Tabligh



Wawancara dengan Nurhayati Ibrahim selaku Da'iyah Organisasi 'Aisyiyah Banda Aceh



Wawancara dengan Endriana selaku Mad'u Majelis Tabligh Organisasi 'Aisyiyah
Banda Aceh



Kondisi Kantor 'Aisyiyah Kota Banda Aceh



Kantor 'Aisyiyah Kota Banda Aceh